

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI IBU DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK DI PAUD PEMBINA 2 PALEMBANG
RELATIONS CHARACTERISTIC OF DEMOGRAPHIC MOTHER WITH THE ABILITY TOILET TRAINING ON CHILD AT PAUD PEMBINA 2 PALEMBANG

Erike Septa Prautami

Akbid Ponpes Assanadiyah Palembang

Email: erikeseptaprautami@gmail.com

Abstrak

Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan karakteristik demografi ibu dengan kemampuan toilet training pada anak. Metode penelitian *Cross sectional* serta pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 82 responden ibu yang memiliki anak di PAUD Pembina 2 Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018 dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan *check list*. Hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* didapatkan Ada hubungan antara antara umur ($p = 0,20$), pendidikan ($p = 0,015$), pengetahuan ($p = 0,013$), dan pekerjaan ($p = 0,023$) dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Kepada tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang pentingnya *toilet training* pada anak usia dini.

Kata Kunci : Demografi Ibu, *Toilet Training*

Abstract

Toilet training is the critical to the development of toddler age children should get parental supervision in voiding and defekasi. The purpose of this research it is done to ensure he had investigated Relations Characteristic Of Demographic Mother With The Ability Toilet Training On Child At PAUD Pembina 2 Palembang. Method of: the research uses of cross sectional as well as the sample collection the research uses the technique of the total the sampling of with the total number 82 of the respondents had women in the later stages have children of your own in of early childhood education PAUD 2 Palembang .The study is done on may 3rd 2018 by the use of research instrument in the form of the questionnaire and check the list sets a reply. The results of: using the test and been approved chi square these chareges in the future there was a correlation between ages of ($p = 0,020$), education ($p = 0,015$), the level of knowledge of ($p = 0,013$) , a job ($p = 0,023$) to the ability of toilet training to go on in science. To health workers is expected to provide information to schools about the importance of toilet training in early childhood.

Keywords : *Mother's demographic, Toilet Training*

PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) pada manusia merupakan pola perubahan yang di mulai sejak pertumbuhan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang bersifat kualitatif dengan pengukuran lebih sulit dari pada pengukuran pertumbuhan (WHO, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet (Hidayat, 2007).

Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. *Toilet training* juga menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa

melakukan sesuatu secara mandiri seperti BAK dan BAB. Menurut Pusparini (2011), bila sudah mampu berjalan dengan baik, mampu duduk dan asyik bermain kurang lebih lima menit, mampu melepaskan dan memakai pakaian sendiri, menunjukkan keinginan untuk meniru orang yang lebih tua dari dirinya.

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. *Toilet training* harus dilakukan pada usia yang tepat. Apabila waktu pelaksanaan toilet training tidak tepat, maka akan terjadi kesulitan pada perkembangan kemampuan anak. Mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan (Anik, 2010).

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan letak dasar bagi terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2009).

Soetjiningsih (2007) mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan (anti kateksis) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses (buangair besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Menurut Wong (2009), kemampuan dalam toilet training satu anak ke anak yang lain berbeda, tergantung dari faktor fisik maupun psikologis yang biasanya sampai usia 2 tahun pun kedua faktor tersebut belum siap.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan

merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol BAB dan BAK (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Wong (2009) demografi berkaitan dengan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan anak dalam melakukan *toilet training*. Ibu yang memiliki umur < 35 tahun, memiliki pendidikan yang tinggi, serta bekerja akan mengetahui pentingnya *toilet training* pada anak sehingga akan melakukan latihan toilet training sejak dini pada anaknya.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilaksanakan di PAUD Pembina 2 Palembang didapatkan dari 10 orang anak ada 7 anak yang belum bisa defekasi secara mandiri dan 5 orang anak yang belum bisa berkemih sendiri.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian analitik dengan desain atau rancangan *cross sectional*.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 dari total 82 responden sebagian besar responden berada pada usia tua yaitu sebanyak 63 responden (76,8%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 50 responden (61%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang *toilet training* baik yaitu sebanyak 46 responden (56,1%), responden tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (64,6%), dan sebagian besar anak responden memiliki kemampuan *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 65 responden (79,3%) lebih banyak daripada responden yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* kurang baik sebanyak 17 responden (20,7%).

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan *Toilet Training*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	Muda	19	23.2
	Tua	63	76.8
Pendidikan	Tinggi	50	61.0
	Rendah	32	39.0
Pengetahuan	Baik	46	56.1
	Kurang baik	36	43.9
Pekerjaan	Bekerja	29	35.4
	Tidak bekerja	53	64.6
<i>Toilet training</i>	Baik	65	79.3
	Kurang baik	17	20.7
Total Responden		82	100

Analisis Bivariata. Analisis Hubungan Antara Faktor Umur Responden dengan *Toilet Training***Tabel 2**Analisis Hubungan Antara Faktor Pendidikan Responden dengan *Toilet Training*

Variabel	Kategori	<i>Toilet Training</i>				Total N	p-value	OR
		Baik		Tidak baik				
		n	%	n	%			
Umur	Muda	11	16.9	8	47.1	19	0,020	0,229
	Tua	54	83.1	9	52.9	63		
Pendidikan	Tinggi	44	67.7	6	35.3	50	0,015	3,841
	Rendah	21	32.3	11	64.7	32		
Pengetahuan	Baik	41	63.1	5	29.4	46	0,013	4,10
	Kurang baik	24	36.9	12	70.6	36		
Pekerjaan	Bekerja	19	29.2	10	58.8	29	0,023	0,289
	Tidak Bekerja	46	70.8	7	41.2	53		
Jumlah		65	100	17	100	82		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik demografi ibu dengan kemampuan *toilet training* dengan nilai p

(umur = 0,020), (pendidikan = 0,015), (Pengetahuan = 0,013), dan (Pekerjaan = 0,023).

PEMBAHASAN**Hubungan Umur dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak**

Berdasarkan hasil analisa bivariat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan kemampuan toilet training pada anak ($p = 0,679$). Dari segi psikologi perkembangan bahwa sekitar umur 20 tahun merupakan awal dewasa dan berlangsung sampai sekitar 45 tahun. Pada masa dewasa

ini seseorang mulai menggunakan pemikiran operasional formalnya sehingga mampu merencanakan dan menyusun suatu pemecahan masalah (Soetjiningsih, 2007).

Sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan kemampuan toilet training Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan didapatkan kelompok responden paling banyak berada pada

kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 (55,2%) orang. Sedangkan kelompok responden paling sedikit berada pada kelompok usia 20-30 tahun yaitu 26 (44,8%) orang.

Menurut asumsi peneliti bahwa kematangan berpikir dan bertindak pada seorang individu yang tergolong berumur dalam katagori tua lebih banyak dibandingkan individu yang berumur muda hal ini berkaitan erat dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Tetapi tidak selamanya orang yang berumur katagori tua lebih baik dibandingkan individu yang berumur muda dikarenakan ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.

Hubungan Pendidikan Dengan Kemampuan Toilet Training

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana *p-value* = 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktek) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmojo, 2010).

Pendidikan terbagi atas dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur mempunyai jenjang/tingkat dalam periode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari sekolah dasar sampai ke universitas dan tercakup disamping studi akademik umum juga berbagai program khususnya dan lembaga untuk latihan tehnik dan professional, sedangkan pendidikan non formal adalah merupakan pendidikan pada umumnya pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu seperti pendidikan dasar atau keterampilan latihan khusus (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap objek-objek baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pendidikan sebenarnya sangat penting dalam mempengaruhi pengertian dan partisipasi orang tua dalam program imunisasi. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka orangtua cenderung menggunakan sarana kesehatan sebagai suatu upaya pencegahan bukan pengobatan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh penyebaran sampel yang tidak merata pada tiap kelompok.

Sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan kemampuan toilet training Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan dalam katagori tinggi yaitu 66 responden.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sulit tidaknya seseorang mengikuti petunjuk mengenai informasi yang diterimanya khususnya mengenai *toilet training* pada anak. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi dalam hal penyerapan informasi dan tingkat keterampilannya dalam hal merawat anak, sebaliknya ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat menunjang ibu dalam menyerapan informasi khususnya masalah kesehatan yang ada hubungannya dengan *toilet training* pada anak.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana *p-*

$value = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Pengetahuan seseorang individu terhadap sesuatu dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas informasi tentang sesuatu dilingkungannya.

Sejalan dengan penelitian Rohadi (2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan *toilet training* pada anak dengan nilai $p = 0,041$.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan berhubungan erat dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Dimana ibu yang memiliki pengetahuan baik akan menerapkan kebiasaan *toilet training* pada anaknya karena sudah memiliki kesadaran akan pentingnya *toilet training* pada anak saat usia *toddler*.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kemampuan Toilet Training

Berdasarkan analisa bivariate dengan menggunakan uji *Chi Square* dimana $p-value = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

Pekerjaan dalam pandangan ekonomi segala aktivitas yang dilakukan baik sendiri atau melalui organisasi, lembaga atau jasa. Baik ditempat tertutup maupun ditempat terbuka. kemudian dari bekerja tersebut memperoleh produk berupa upah dari hasil

produk itu sebagai penghasilan (Hurlock, 2008).

Batasan ibu yang bekerja adalah ibu-ibu yang melakukan aktivitas ekonomi mencari penghasilan yang dilakukan secara reguler diluar rumah. Tentunya aktivitas ini akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan kasih sayang terhadap anaknya termasuk perhatian ibu pada penerapan *toilet training* pada anak (Depkes RI, 2008).

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian pemenuhan keebutuhan sehari-hari. Pekerjaan akan memberikan pengetahuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi prilakunya (Notoatmodjo, 2003).

Pekerjaan ada pengaruhnya terhadap tingkat penghasilan dan ekonomi keluarga dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar, ibu yang aktif dengan kegiatan sosialnya akan mempengaruhi kontak ibu dengan anaknya, bila frekuensi kontak ibu dengan anak kurang maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pembagian waktu yang tepat dan terencana bagi anak dalam masa tumbuh kembangnya mempengaruhi fisik dan psikologis anak (Depkes RI, 2010).

Berbeda dengan penelitian Hidayat (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan kemampuan toilet training Pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan menunjukkan hasil dari 100 responden didapatkan 27 responden yang tidak bekerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu sehari-hari ibu untuk anaknya. Karena dengan mengetahui status pekerjaannya (baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja) akan dapat dijadikan latar belakang penentuan perilaku dan sikap ibu tersebut. Ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih untuk mengurus keluarganya. Seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang

lebih dalam hal perawatan dan pengasuhan anak terutama dalam latihan *toilet training* anak.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki usia pada katagori usia tua yaitu sebanyak 63 responden (76,8%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 50 responden (61%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang *toilet training* baik yaitu sebanyak 46 responden (56,1%), responden tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (64,6%).
2. Sebagian besar anak responden memiliki kemampuan *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 65 responden (79,3%) lebih banyak daripada responden yang memiliki anak dengan kemampuan *toilet training* kurang baik sebanyak 17 responden (20,7%).
3. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik demografi ibu dengan kemampuan *toilet training* dengan nilai p (umur = 0,020), (pendidikan = 0,015), (Pengetahuan = 0,013), dan (Pekerjaan = 0,023).

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hendaknya penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan menjadi materi dalam proses belajar mengajar di Institusi Pendidikan. Selain itu dalam melaksanakan praktek keperawatan ke masyarakat dapat memberikan penyuluhan kepada ibu – ibu di sekolah tentang pentingnya *toilet training* pada anak.

2. Bagi PAUD Pembina 2 Palembang

Khususnya bagi ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah (3-5 tahun). ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan toilet training dengan baik dan benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memberikan informasi

ambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, Maryunani. (2010). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2010). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Dikstat. Jakarta.
- Desmian, (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Roda Karya
- Hidayat, Aziz, Alimul. (2008). Ilmu kesehatan anak. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat. (2007). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, Iqbal Harzyky (2010). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah/Tk Di Tk Al-Azhar Medan Tahun 2010*. Skripsi S1 Kedokteran Umum Universitas Sumatera Utara.
- Hurlock, Elizaberth, (2008). *Faktor Perkembangan Anak jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Musbikin, I. (2007). *Panduan Bagi Ibu dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pusparini, Winda. (2011). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rohadi (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Skripsi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Yogyakarta

Schmitt, B. D., (2009). Toilet Training Guidelines: Parents -The Role of Parents in Toilet Training.Instructions for Pediatric Patients.

Setiadi, 2007. *Konsep-konsep Penelitian Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Soetjiningsih, (2007). *Tumbuh kembang anak*, Jakarat: EGC

Supartini, Yupi. (2009). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC

Warta, Warga. (2007). Toilet Training pada Anak. Universitas Guna Dharma

Wong, DL. (2009). *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC